



Analisis Faktor-Faktor Kerentanan Dan Strategi Ketahanan Ekonomi Indonesia Menghadapi Krisis Global

Alfiah Ariffianti

alfiariffianti@gmail.com

Ekonomi Syariah, Universitas Bunga Bangsa Cirebon

Ade Mina Maryam

ademinah41@gmail.com

Ekonomi Syariah, Universitas Bunga Bangsa Cirebon

Naufal Agistya Falih

saputrarangga614@gmail.com

Ekonomi Syariah, Universitas Bunga Bangsa Cirebon

Abstrak Krisis ekonomi merupakan kondisi kontraksi tajam aktivitas ekonomi suatu negara, ditandai dengan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB), kejatuhan nilai aset, serta fluktuasi harga akibat inflasi atau deflasi. Pengalaman Indonesia dalam menghadapi krisis besar, seperti krisis moneter Asia pada tahun 1998 dan krisis finansial global tahun 2008, menunjukkan bahwa struktur ekonomi domestik masih rentan terhadap guncangan eksternal. Kerentanan ini diperburuk oleh faktor-faktor struktural, termasuk ketergantungan pada sektor tertentu, kurangnya diversifikasi ekonomi, dan sistem perlindungan sosial yang belum optimal. Krisis ini secara langsung meningkatkan tingkat kemiskinan dan pengangguran serta memperbesar risiko sosial-ekonomi akibat ketimpangan distribusi sumber daya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor kerentanan tersebut, mengidentifikasi pola dampaknya, dan merumuskan strategi mitigasi serta ketahanan ekonomi yang berdimensi pemberdayaan untuk meminimalkan dampak krisis di masa depan. Strategi yang diperlukan mencakup kebijakan moneter dan fiskal yang fleksibel, restrukturisasi utang dan perbankan, serta penguatan tata kelola dan diversifikasi basis ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berdasarkan studi literatur dan pengalaman empiris krisis untuk membangun kerangka analitis yang komprehensif.

Kata Kunci: *Krisis Ekonomi, Kerentanan Ekonomi, Ketahanan Ekonomi, Krisis Moneter, Kemiskinan.*

Abstract An economic crisis is a condition characterized by a sharp contraction in a country's economic activity, marked by a decline in Gross Domestic Product (GDP), a collapse in asset values, and price fluctuations due to inflation or deflation. Indonesia's experience in confronting major crises, such as the Asian monetary crisis in 1998 and the 2008 global financial crisis, indicates that the domestic economic structure remains vulnerable to external shocks. This vulnerability is compounded by structural factors, including dependence on specific sectors, lack of economic diversification, and suboptimal social protection systems. These crises directly increase the levels of poverty and unemployment and amplify socio-economic risks due to uneven resource distribution. The objective of this research is to analyze these vulnerability factors, identify the patterns of their impact, and formulate mitigation and empowerment-focused economic resilience strategies to minimize the effects of future crises. Necessary strategies encompass flexible monetary and fiscal policies, debt and banking restructuring, as well as strengthening governance and diversifying the economic base. This study uses a qualitative-descriptive approach based on literature review and empirical crisis experience to construct a comprehensive analytical framework.

Keywords: *Economic Crisis, Economic Vulnerability, Economic Resilience, Monetary Crisis, Poverty.*

PENDAHULUAN

Stabilitas makroekonomi merupakan prasyarat fundamental bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan suatu bangsa. Namun, dinamika

perekonomian global yang semakin terintegrasi dan volatil selalu menghadirkan ancaman krisis ekonomi, yang didefinisikan sebagai kondisi kontraksi tajam dalam aktivitas ekonomi yang ditandai dengan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB), kejatuhan nilai aset, dan disrupsi pasar keuangan (Mishkin, 2006). Dalam konteks Indonesia, ancaman ini bukanlah sekadar hipotesis, melainkan realitas historis yang telah terulang, menuntut analisis yang mendalam dan perumusan strategi mitigasi yang efektif.

Pengalaman Indonesia dalam menghadapi krisis besar, terutama Krisis Moneter Asia tahun 1997–1998, merupakan titik balik yang menunjukkan betapa rentannya struktur ekonomi nasional terhadap guncangan eksternal. Krisis tersebut bermula dari devaluasi mata uang Bath Thailand yang kemudian menular (*contagion effect*) dengan cepat ke seluruh kawasan, termasuk Indonesia. Di Indonesia, krisis moneter tersebut dengan cepat bertransformasi menjadi krisis ekonomi, perbankan, dan bahkan krisis sosial-politik. Depresiasi Rupiah yang mencapai puncaknya memaksa Bank Indonesia menguras cadangan devisa, dan pada akhirnya sistem perbankan kolaps akibat utang luar negeri swasta yang tidak terlindungi (*unhedged*) (Sari, 2022).

Kerentanan struktural yang terungkap pada tahun 1998 tersebut disebabkan oleh beberapa faktor internal yang saling terkait. Faktor-faktor utama termasuk tingginya proporsi utang luar negeri jangka pendek sektor swasta, yang memicu mismatch mata uang dan maturity (Obstfeld, 1996), serta kelemahan fundamental sistem perbankan yang beroperasi dengan standar kehati-hatian yang longgar. Ditambah lagi, adanya praktik *connected lending* yang tidak transparan memperburuk krisis kepercayaan ketika gejolak dimulai. Kelemahan ini membuat perekonomian domestik tidak mampu menyerap guncangan nilai tukar secara efektif, yang berujung pada krisis solvabilitas massal.

Dampak krisis ekonomi bersifat multidimensional, melampaui kerugian finansial. Secara sosial, krisis menyebabkan lonjakan tajam angka kemiskinan dan pengangguran (Stiglitz, 2002). Kontraksi ekonomi menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran, sementara inflasi yang tidak terkendali menggerus daya beli masyarakat berpenghasilan rendah. Fenomena ini menciptakan kerentanan sosial yang berkelanjutan, di mana kelompok yang paling rentan menghadapi kesulitan terbesar dalam mengakses kebutuhan dasar dan layanan publik.

Meskipun Indonesia menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik dalam menghadapi Krisis Finansial Global 2008 berkat reformasi sektor keuangan pasca-1998, ancaman terhadap stabilitas masih tetap ada, terutama dari gejolak harga komoditas global, kenaikan suku bunga global, dan perang dagang. Oleh karena itu, membangun Ketahanan Ekonomi Nasional (KEN) yang adaptif dan inklusif adalah sebuah keharusan. Konsep ketahanan ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk survive saat krisis, tetapi juga kemampuan untuk bounce back dan pulih dengan cepat.

Mengingat kompleksitas masalah dan ancaman yang berkelanjutan, diperlukan perumusan strategi yang komprehensif. Strategi tersebut harus mencakup penguatan kebijakan moneter dan fiskal yang fleksibel (Lubis, 2021), reformasi kelembagaan pengawasan sektor keuangan, serta diversifikasi ekonomi riil. Selain itu, pemberdayaan ekonomi rakyat dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga harus menjadi

pilar utama, karena sektor ini terbukti lebih resilien terhadap tekanan eksternal dan berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja yang efektif di masa krisis (Mubyarto, 1998).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada empat tujuan utama: (1) menganalisis secara detail faktor-faktor struktural yang menyebabkan kerentanan ekonomi di Indonesia; (2) mengidentifikasi pola dampak krisis terhadap peningkatan kemiskinan dan pengangguran; (3) mengevaluasi efektivitas kebijakan mitigasi yang pernah diterapkan, termasuk bantuan dari lembaga internasional seperti IMF (Fischer, 1998); dan (4) merumuskan strategi penguatan ketahanan ekonomi jangka panjang yang berdimensi pemberdayaan dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis kualitatif yang didasarkan pada tinjauan kritis terhadap teori-teori krisis moneter dan studi kasus empiris. Data primer berasal dari analisis konseptual kerentanan ekonomi yang diidentifikasi dari literatur dan makalah pendukung. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dan merangkum informasi dari berbagai model krisis ekonomi (Obstfeld, 1996) dan strategi pemulihan (Fischer, 1998), untuk selanjutnya membangun kerangka analitis mengenai penyebab, dampak, dan langkah-langkah strategis untuk penguatan ketahanan ekonomi Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Penyebab Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi Indonesia merupakan hasil dari akumulasi kompleks antara ketidakseimbangan struktural yang mengakar dan kelemahan tata kelola yang persisten, yang secara kolektif merusak kemampuan negara untuk menyerap guncangan eksternal. Secara struktural, kerentanan yang paling fatal adalah besarnya porsi utang luar negeri jangka pendek sektor swasta yang didominasi oleh pinjaman dalam Dolar AS tanpa disertai mekanisme lindung nilai yang memadai. Situasi ini menciptakan currency mismatch dan maturity mismatch yang ekstrem, yang merupakan bom waktu finansial. Ketika ekspektasi pasar terhadap depresiasi nilai tukar mulai muncul dan menyebar, hal ini memicu pelarian modal (capital flight) secara masif. Fenomena ini, yang sangat sesuai dengan kerangka krisis generasi kedua, menyebabkan perusahaan dan bank berbondong-bondong membeli valuta asing untuk melunasi utang, mempercepat depresiasi Rupiah secara spiral, dan mengubah kerentanan likuiditas menjadi krisis solvabilitas yang tidak terhindarkan (Obstfeld, 1996).

Kerapuhan ini diperparah oleh kelemahan struktural sektor perbankan sebelum tahun 1998. Bank-bank beroperasi dengan rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio – CAR) yang rendah, didukung oleh pengawasan yang longgar dan praktik moral hazard yang meluas, seperti connected lending, yang semakin memperbesar risiko sistemik (Mishkin, 2006). Karena manajemen risiko yang buruk, ketika krisis moneter terjadi dan suku bunga domestik melonjak tajam untuk melawan depresiasi Rupiah, perusahaan debitur gagal bayar secara massal. Kondisi ini secara instan menyebabkan

rasio Non-Performing Loan (NPL) meledak, berujung pada kolapsnya sistem perbankan nasional dan menuntut intervensi bailout besar-besaran dari pemerintah yang sangat membebani anggaran negara. Selain sektor keuangan, kerentanan juga terlihat pada defisit transaksi berjalan struktural. Ketergantungan tinggi pada impor bahan baku dan modal untuk sektor industri, dipadukan dengan produk ekspor yang dominan berbasis komoditas mentah, membuat neraca pembayaran rentan. Ketika kondisi ekonomi global melemah atau terjadi guncangan harga komoditas, pendapatan ekspor anjlok, sementara kebutuhan akan dolar untuk impor tetap tinggi, sehingga memberikan tekanan struktural yang konsisten pada nilai tukar (Sari, 2022).

B. Dampak Multidimensional Krisis Ekonomi

Dampak krisis ekonomi merambat secara sistemik ke berbagai sektor, menciptakan konsekuensi sosial dan ekonomi yang mendalam dan berkepanjangan. Krisis yang melanda sektor riil dan finansial menyebabkan kontraksi PDB yang ekstrem, yang merupakan manifestasi dari hilangnya kepercayaan dan terhentinya aktivitas produksi. Banyak perusahaan yang terbebani utang valuta asing terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal dan bahkan mengalami kebangkrutan. Peningkatan pengangguran ini seringkali bersifat struktural, karena tenaga kerja yang terampil tidak dapat terserap kembali dengan cepat ke dalam struktur ekonomi pasca-krisis yang sedang bertransformasi (Krugman, 1999). Dampak sosial yang paling menghancurkan adalah lonjakan drastis pada tingkat kemiskinan, di mana jutaan rumah tangga jatuh di bawah garis kemiskinan akibat hilangnya pendapatan dan kenaikan harga yang tidak terkendali.

Pada saat yang sama, depresiasi mata uang yang ekstrem memicu hiper-inflasi, yang menyebabkan harga barang-barang impor dan produk yang mengandung komponen impor melonjak drastis. Inflasi yang tidak terkendali ini secara signifikan mengikis daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah dan tetap. Kondisi ini memperburuk distribusi pendapatan dan memperbesar jurang ketimpangan sosial karena kelompok kaya yang memegang aset valuta asing atau properti mungkin masih bisa bertahan, sementara kelompok miskin menanggung beban penuh dari kenaikan harga kebutuhan pokok (Stiglitz, 2002). Selain itu, krisis perbankan dan kebangkrutan korporasi menimbulkan krisis kepercayaan yang meluas di kalangan pelaku pasar domestik maupun investor asing. Indeks harga saham anjlok dan pasar obligasi mengalami kelumpuhan likuiditas. Hilangnya kepercayaan ini menghambat aliran modal masuk dan memperlambat proses investasi serta pemulihan ekonomi secara keseluruhan.

C. Strategi Mitigasi dan Peningkatan Ketahanan Ekonomi

Membangun Ketahanan Ekonomi Nasional (KEN) adalah upaya berkelanjutan yang memerlukan kolaborasi kebijakan dan reformasi institusional yang adaptif. Strategi mitigasi harus dimulai dari reformasi kebijakan moneter dan stabilisasi. Bank Sentral perlu menjaga kredibilitas kebijakan moneter dengan mengimplementasikan kerangka Inflation Targeting Flexible (FIT), yang menggunakan suku bunga sebagai instrumen utama untuk mengendalikan inflasi sambil tetap memperhatikan stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan (Lubis, 2021). Fleksibilitas ini harus didukung oleh pengelolaan

cadangan devisa yang kuat sebagai benteng pertahanan terakhir untuk intervensi di pasar valuta asing saat terjadi guncangan. Secara kelembagaan, restrukturisasi sektor keuangan pasca krisis adalah kunci, melibatkan penguatan institusi pengawasan seperti OJK dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) serta pengetatan regulasi perbankan untuk mencegah praktik berisiko (Mishkin, 2006).

Dalam konteks penanggulangan dan pemulihan, peran lembaga internasional seperti IMF dalam menyediakan bantuan likuiditas finansial dan memaksakan program penyesuaian struktural menjadi sangat penting, meskipun hal ini seringkali menuntut reformasi fiskal dan moneter yang ketat dari negara penerima (Fischer, 1998). Di sisi lain, untuk menciptakan ketahanan sosial-ekonomi yang inklusif, pemerintah harus secara aktif memberdayakan ekonomi rakyat dan UMKM. Sektor ini terbukti lebih resilien karena rendahnya ketergantungan pada utang luar negeri dan teknologi impor, menjadikannya penyerap tenaga kerja yang efektif saat sektor formal kolaps (Mubyarto, 1998). Dukungan berupa akses permodalan yang terjangkau, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan pelatihan manajemen risiko adalah esensial. Secara jangka panjang, strategi harus fokus pada diversifikasi basis produksi dan hilirisasi industri untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas mentah dan produk impor, sehingga meminimalkan keterpaparan terhadap volatilitas harga global dan memperkuat fondasi ekonomi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Krisis ekonomi Indonesia berakar pada kombinasi kerentanan struktural, terutama terkait dengan utang luar negeri, kerapuhan perbankan, dan ketimpangan sosial. Dampak krisis bersifat multidimensi, menyebabkan lonjakan kemiskinan, pengangguran struktural, dan erosi daya beli yang parah. Untuk membangun ketahanan ekonomi yang berkelanjutan, strategi yang diperlukan adalah komprehensif, meliputi stabilisasi kebijakan moneter yang fleksibel, reformasi dan pengawasan ketat sektor keuangan, serta diversifikasi basis ekonomi dengan fokus pada penguatan peran ekonomi rakyat dan UMKM. Dukungan dan pengawasan dari lembaga internasional juga tetap menjadi elemen penting dalam proses mitigasi dan pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fischer, S. (1998). *Capital Account Liberalization and the Role of the IMF*.
Krugman, P. (1999). *The Return of Depression Economics*.
Lubis, A. R. , & N. M. (2021). Analisis Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Global. . *Jurnal Mantap, Universitas Negeri Medan*. .
Mishkin, F. S. (2006). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (8th ed.)*.
Mubyarto. (1998). Strategi Mengatasi Krisis Moneter melalui Ekonomi Rakyat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Universitas Gadjah Mada*.
Obstfeld, M. , & R. K. (1996). *Foundations of International Macroeconomics*. .
Sari, R. N. , & H. T. (2022). Resilient Indonesia: Menghadapi Krisis Moneter 1997–2000. *Jurnal Sosial Sains Dan Humaniora, Universitas Jambi*. .
Stiglitz, J. E. (2002). *Globalization and Its Discontents*.